

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan masyarakat pada dasarnya ingin melepaskan masyarakat dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam mengarungi bahtera kehidupan. Pembangunan yang dilakukan di setiap tempat selalu bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat baik yang bersifat material maupun mental.

Seiring dengan tuntutan dinamika pembangunan, bangsa Indonesia telah menetapkan visi pembangunan yaitu:

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin(GBHN 1999).

Visi ini ditetapkan untuk mempersiapkan bangsa Indonesia memasuki abad ke 21 yaitu masyarakat yang hidup dalam suasana mega kompetitif yang terus menerus mengejar dan mengedepankan keunggulan dan kualitas. Hal ini membawa konsekuensi perlunya sumberdaya manusia yang berkualitas agar mampu mengelola sumber daya yang relevan dengan aspek kehidupannya.

Pendapat ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, Pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya tanpa pendidikan dan pendidikan tidak akan terselenggara tanpa pembangunan.

Perwujudan visi pembangunan tersebut di atas ditetapkan suatu misi yaitu:

Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (Misi kesebelas GBHN 1999).

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas sebagai mana yang disebutkan dalam GBHN tersebut adalah melalui pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah mengenal tiga jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Masing-masing jenjang telah ditegaskan tugasnya, dan bahwa jenjang pendidikan yang lebih rendah merupakan persiapan bagi pendidikan yang lebih tinggi jenjangnya dan sekaligus juga sebagai persiapan memasuki dunia kerja. Sedangkan pendidikan luar sekolah mempunyai bidang tugas yang sangat luas mulai dari anak dini usia sampai orang dewasa tanpa ada batas usia.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah:

- 1) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Kaitan tujuan pendidikan luar sekolah dalam Program Pembangunan Nasional tahun 2000-2004 ditegaskan pula sebagai:

Program pembinaan pendidikan luar sekolah bertujuan untuk menyediakan pelayanan kepada masyarakat yang tidak atau belum sempat memperoleh pendidikan formal untuk mengembangkan diri, sikap, pengetahuan dan keterampilan, potensi pribadi, dan dapat mengembangkan usaha produktif guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Selain itu, program PLS diarahkan pada pemberian pengetahuan dasar dan keterampilan berusaha secara profesional sehingga warga belajar mampu mewujudkan lapangan kerja bagi dirinya dan anggota keluarganya. Sasaran program pendidikan luar sekolah adalah penduduk atau warga belajar yang tidak atau belum sempat memperoleh pendidikan formal yang meliputi: (a) penduduk yang masih buta aksara latin, angka, dan bahasa Indonesia; (b) warga belajar yang belum menyelesaikan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun; dan (c) pemberdayaan tempat/sanggar pusat-pusat kegiatan pembelajaran masyarakat (Program Pembangunan Nasional Bab VII, 2002 – 2004: 173)

Uraian di atas memberi makna bahwa pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan nasional bertugas untuk membelajarkan masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah, pengangguran/masyarakat miskin dan masyarakat lainnya yang ingin belajar dan memperoleh keterampilan untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Tindakan untuk merealisasikan program tersebut dapat diselenggarakan melalui berbagai jenis pendidikan dan bentuk satuan pendidikan luar sekolah. Melalui jenis pendidikan pendidikan luar sekolah seperti (1) Pendidikan umum yaitu jenis pendidikan yang mengutamakan perluasan dan peningkatan pengetahuan dan sikap warga belajar dalam bidang tertentu; (2) Pendidikan keagamaan, yaitu jenis pendidikan yang

mempersiapkan warga belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan; (3) Pendidikan jabatan kerja, yaitu jenis pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan tertentu pada satuan kerja yang bersangkutan; (4) Pendidikan kedinasan, yaitu jenis pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai dan calon pegawai suatu departemen atau lembaga pemerintah non departemen; dan (5) Pendidikan kejuruan, yaitu jenis pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah melalui bentuk satuan pendidikan luar sekolah seperti: kursus, kelompok belajar. Selain kursus dan kelompok belajar pendidikan luar sekolah dapat pula diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain, penitipan anak dan satuan pendidikan sejenisnya misalnya padepokan pencak silat, sanggar kesenian, panti/ balai dan sebagainya (PP No.73 tahun 1991).

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai salah satu penyelenggara pendidikan luar sekolah yang bertugas melaksanakan program kegiatan belajar luar sekolah, akan lebih memfokuskan diri pada program yang benar dan tepat serta mengendalikan kualitas program pendidikan luar sekolah dilapangan, sesuai dengan tujuan proram pendidikan luar sekolah dan pemuda yaitu untuk:

- a. Menuntaskan pemberantasan buta aksara dengan prioritas penduduk buta aksara usia 10-44 tahun melalui program keaksaraan fungsional.
- b. Menunjang program wajib belajar pendidikan dasar melalui program Paket A setara SD dan Paket B setara SLTP serta Pemberian pelayanan pendidikan bagi anak usia dini usia.
- c. Memberikan pelayanan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan kepada masyarakat yang tidak sekolah dan tidak bekerja atau menganggur agar dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidup.
- d. Meningkatkan wawasan dan sikap pemuda agar memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dan berakhlak mulia

Program Kejar Paket B yang diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia lulusan sekolah dasar, Madrasah Ibtidaiyah, tamatan program Kejar Paket A serta peserta didik yang putus sekolah tingkat lanjutan pertama (SLTP) dengan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berbagai mata pelajaran yang setara dengan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) sehingga diharapkan mereka dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan mata pencaharian tetap dan/atau dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) pada jalur pendidikan sekolah.

Kejar Paket B hanya akan dapat bertahan apabila masalah mata pencaharian warga belajar juga menjadi pusat perhatian SKB. Orang tidak

bisa belajar “kalau perutnya lapar”. Untuk itu SKB harus mencari pola yang tepat memecahkan hal tersebut dengan cara setiap warga belajar harus memperoleh keterampilan yang hasilnya pasti laku dijual, bukan asal keterampilan, sehingga warga belajar tidak merasa sia-sia mendapat keterampilan.

Dalam rangka memperoleh keterampilan yang laku dijual, maka para lulusan Kejar paket B harus diberdayakan melalui program-program pendidikan luar sekolah yang inovatif baik dilihat dari isi, proses pembelajaran merupakan suatu tuntutan yang mutlak dalam upaya pemberdayaan. Oleh karena itu potensi SKB harus dioptimalkan terutama berkenaan dengan transpormasi nilai-nilai keswadayaan untuk menanggulangi permasalahan lulusan Kejar paket B yang menganggur dan tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa peran SKB dalam keikutsertaan dalam pemberdayaan lulusan Kejar Paket B sangat besar dalam rangka meningkatkan keterampilan yang benar-benar dapat meningkatkan taraf kehidupan dengan membekali dengan keterampilan.

Besarnya jumlah anak usia sekolah 12-15 tahun yang tidak sekolah di Kabupaten Garut sekitar 52,3 % atau 70.314 orang (Data: Analisis situasi Ibu dan Anak Kabupaten Garut/ASIA tahun 2001) merupakan persoalan yang serius untuk ditanggulangi dengan segera, mengingat kedepan kita akan menghadapi persaingan global, hidup dalam suasana

kehidupan yang mega kompetitif dan oleh sebab itu memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Selama ini disadari bahwa peran SKB lebih banyak sebagai pencetak alumni belajar, menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar melalui kejar Paket A, Kejar paket B, dan bukan menghasilkan output yang laku untuk bersaing (pelaku pasar), keterampilan yang mereka peroleh belum mampu untuk hidup dan berkembang dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas UPTD SKB Kabupaten Garut menyusun strategi pelaksanaan program pendidikan yang berbasis luas (*Broad Base Education*) untuk seluruh program sehingga diharapkan dapat menyentuh kebutuhan langsung masyarakat serta mampu menjawab tantangan global. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran keterampilan menjahit.

Pembelajaran keterampilan menjahit merupakan bagian dari fungsi pokok dalam rangka pemberdayaan lulusan Kejar paket B di SKB Kabupaten Garut yang selama ini belum memperoleh bekal keterampilan yang mampu untuk diandalkan dalam meningkatkan ekonomi para lulusannya. Dengan demikian para lulusan Kejar Paket B yang menganggur dapat ditampung oleh SKB, mereka belajar membuat barang, jasa, belajar menghitung harga pokok, belajar mencari bahan dasar serta belajar pula memasarkan apa yang mereka hasilkan.



Pembelajaran Keterampilan Menjahit adalah salah satu memenuhi kebutuhan pakaian jadi (Busana Muslim) di wilayah Kabupaten Garut yang selama ini disuplai dari luar daerah, sedangkan potensi untuk pembuatan pakaian tersebut dimiliki oleh warga belajar. Kondisi ini merupakan peluang emas bagi SKB untuk mengembangkan fungsinya yang tidak hanya sebagai lembaga institusi/pendidikan tetapi juga sebagai fasilitator untuk berusaha.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran keterampilan menjahit telah menjadi pilihan utama dalam rangka pemberdayaan lulusan Kejar Paket B yang dilaksanakan oleh SKB Kabupaten Garut, bahkan program ini akan terus dikembangkan secara berkelanjutan. Proses pembelajaran keterampilan menjahit ini dilaksanakan setiap tahun dengan pertemuan dua kali dalam satu minggu. Rancangan pembelajaran dibuat oleh fasilitator/tutor yang telah ditunjuk oleh SKB yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit dalam memberdayakan lulusan Kejar Paket B belum melibatkan warga belajar.
2. Adanya kecenderungan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit diserahkan sepenuhnya kepada tutor sebagai tenaga

sukarela yang secara teoritis belum memahami manajemen pembelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara tertulis sehingga tidak diketahui sejauh mana tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjahit yang diperoleh warga belajar dalam memenuhi standar ujian lokal maupun standar ujian nasional.
4. Luasnya wilayah kerja SKB Kabupaten Garut menjadi suatu kendala untuk pemerataan pelayanan kesempatan belajar warga dalam memperoleh pembelajaran keterampilan menjahit.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Latar belakang di atas dijadikan dasar dalam merumuskan masalah pokok penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Pengembangan Pola Manajemen Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut?

Dari masalah pokok di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut?



2. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut?
3. Bagaimanakah Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut?
4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam Manajemen Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut?

D. Definisi Operasional

Penelitian Tesis ini berjudul "Pengembangan Pola Manajemen Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut". Untuk memperjelas arah penelitian dan perumusan masalah maka akan dijelaskan secara singkat pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Pengembangan.

Moekijat (1991:20), mendefinisikan pengembangan adalah setiap usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi dan mempengaruhi sikap, sikap dimaksudkan adalah perubahan positif yang lebih bersifat meningkatkan pengetahuan, wawasan,

keterampilan dan kecakapan. Yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah setiap upaya yang disengaja agar pola manajemen pembelajaran keterampilan menjahit dalam pemberdayaan lulusan Kejar paket B lebih maju dan sempurna dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitasnya.

2. Pola.

Pengertian Pola di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:692) adalah gambar; sistem; cara kerja; bentuk (struktur), sedangkan menurut Widodo (2001:575) kata "Pola" sama artinya dengan model; contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja.

Yang dimaksud dengan pola dalam penelitian ini adalah sistem, yang berarti keterkaitan dari berbagai komponen dalam manajemen pembelajaran.

3. Manajemen Pembelajaran

Manajemen adalah semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi/lembaga, untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga yang telah ditetapkan (D. Sudjana: 2002: 1). Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagi mana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 :157),

Yang dimaksud dengan Manajemen pembelajaran dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang diselenggarakan oleh tutor dalam

membelajarkan warga Belajar Lulusan Kejar Paket B, yaitu kegiatan:

- a. *perencanaan pembelajaran* yang meliputi: 1) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, dan tujuan pembelajaran umum; 2) merumuskan kegiatan pembelajaran, yang meliputi: kegiatan tutor, dan kegiatan warga belajar, 3) merencanakan program kegiatan belajar, yang meliputi: menentukan materi pembelajaran, menentukan metode dan teknik pembelajaran, memilih media pembelajaran, menentukan waktu/jadwal pembelajaran dan 4) mengembangkan alat/instrumen evaluasi, yang meliputi: alat tes dan alat non tes; b) *pelaksanaan pembelajaran*, yang meliputi: langkah-langkah pembelajaran (tes awal, proses belajar mengajar, tes akhir) c) *evaluasi*, yang meliputi: evaluasi perencanaan, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

4. Keterampilan Menjahit

Keterampilan, menurut T.K.Purba (1979:11) berasal dari kata trampil. Sinonim dari trampil ialah cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Sinonim dari keterampilan ialah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Sedangkan menurut D. Sudjana (2000:120), keterampilan berfokus pada pengalaman belajar di dalam dan melalui gerak yang dilakukan peserta didik.

Yang dimaksud dengan keterampilan menjahit dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bersifat khusus, materi

pembelajaran menjurus kepada keahlian menjahit pakaian dan menitikberatkan pada materi praktek, sedangkan mata pelajaran teori hanya bersifat teori praktis untuk menunjang materi pelajaran praktek

5. Pemberdayaan

Pemberdayaan, menurut Kindervatter (1979) adalah sebagai "*people gaining and understanding of and control over social, economic, and/or political porces in order to improve their standing in society*" Defenisi ini lebih menekankan pada hasil akhir dari proses pemberdayaan, yaitu masyarakat memperoleh pemahaman mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi, dan politik agar dapat meningkatkan kedudukannya di masyarakat.

Yang dimaksud dengan pemberdayaan dalam penelitian ini adalah hasil dari proses peningkatan pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai upaya mengoptimalkan potensi diri warga belajar melalui proses pembelajaran.

6. Lulusan Kejar Paket B dalam penelitian ini adalah warga belajar yang telah menamatkan Kejar paket B setara SLTP yang masih mengangur dan tidak dapat melanjutkan pendidikanya kejenjang yang lebih tinggi pada pendidikan sekolah
7. Sanggar Kegiatan Belajar adalah suatu tempat penyelenggaraan kegiatan Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Kabupaten Garut

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pengembangan Pola Manajemen Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan masukan berarti bagi penyelenggara program pendidikan luar sekolah dalam mencari alternatif dalam pemberdayaan para lulusan Kejar Paket B dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan data tentang Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut.
2. Memperoleh data tentang Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut.
3. Mengungkapkan data tentang Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut.
4. Mengungkapkan Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam Manajemen Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Pemberdayaan Lulusan Kejar Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat baik secara konseptual teoritis maupun secara praktis dilapangan. Secara teoritis, dari temuan yang diperoleh, *pertama*; diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda, *kedua*; dapat memberikan kontribusi kajian toritis untuk peningkatan kesejahteraan warga belajar yang dilaksanakan suatu intitusi melalui bentuk pembelajaran pendidikan luar sekolah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi tenaga pengelola dan pelaksana pendidikan luar sekolah dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

G. Kerangka Berpikir

Kebijakan pemerintah dalam rangka otonomi daerah, harus mampu mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk menciptakan suatu program ekonomi kerakyatan yang inovatif dan kreatif berdasarkan potensi daerah setempat. Untuk mewujudkan tantangan tersebut, SKB Kabupaten garut meluncurkan sistem pendidikan yang inovatif dalam pemberdayaan para lulusan Kejar paket B untuk menciptakan kemandirian dan keswadayaan warga belajar. Hasil yang diharapkan dari

program ini adalah serangkaian pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dikuasai warga belajar agar dapat memanfaatkan hasil belajarnya itu dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas sosial ekonominya.

Pembelajaran Keterampilan menjahit merupakan serangkaian kegiatan yang memuat komponen-komponen program yang dilaksanakan. Komponen-komponen yang dimaksudkan (D.Sudjana 2000: 1) meliputi: tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggaraan, dan lain sebagainya.

Ishak Abdulhak (2000: 23) mengatakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari: keluaran (*output*); proses pembelajaran (*learning process*); masukan mentah (*raw input*); masukan sarana (*instrumental input*); dan masukan lingkungan (*environmental input*).

Komponen-komponen pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah merupakan suatu sistem pembelajaran yang memiliki hubungan fungsional antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. D.Sudjana (2000: 33-38) mengemukakan sistem pembelajaran pendidikan luar sekolah terdiri dari komponen masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan pengaruh (*outcam* atau *impact*).

Berkaitan dengan pendapat di atas. Pengembangan Pola Manajemen Pembelajaran Keterampilan menjahit dalam Pemberdayaan

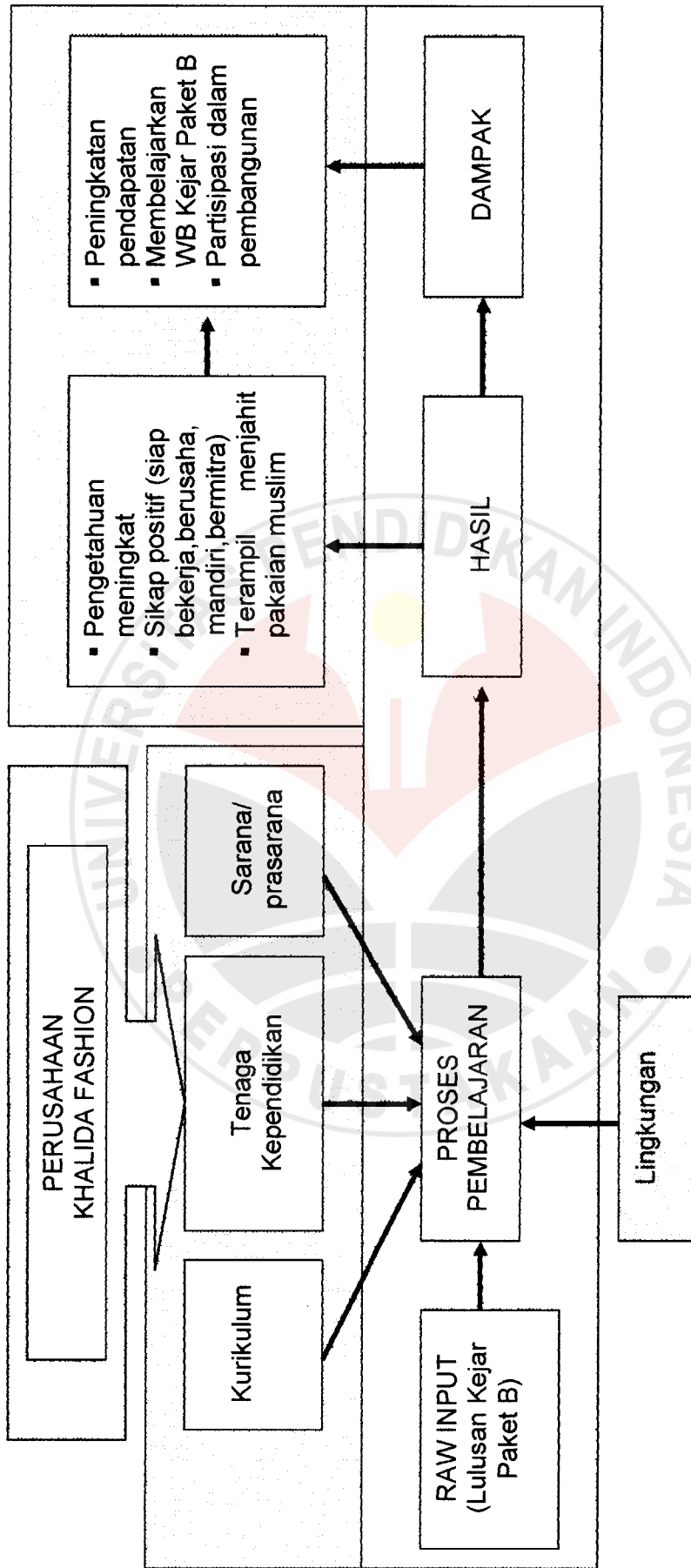
Lulusan Kelompok Belajar Paket B merupakan sistem pembelajaran yang terdiri dari: *input*, *process*, *output*, dan *outcam atau impact*.

Masukan (*input*) dalam pembelajaran keterampilan menjahit adalah: 1) lulusan Kejar Paket B (*raw input*), 2) sarana (*instrumental input*) yaitu: tutor/nara sumber, fasilitator/penyelenggara, kurikulum, bahan belajar, alat peraga dan berbagai fasilitas yang dapat membantu dan memperlancar proses pembelajaran, 3) lingkungan (*environmental input*) yaitu adanya dukungan dari pihak Pemda Garut dan lingkungan SKB yang sangat memadai, 4) *other input* yaitu: tersedianya dana belajar, bahan baku, ruang produksi pakaian jadi, Kelompok Usaha Mandiri, dan pemasaran hasil produksi.

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara tutor dan warga belajar melalui kegiatan pembelajaran keterampilan menjahit dan bimbingan kelompok dan bimbingan secara individual.

Output dalam pembelajaran keterampilan menjahit adalah: warga belajar (lulusan Kejar Paket B) yang terampil menjahit pakaian jadi dalam berbagai model.

Dampak dari pembelajaran keterampilan menjahit adalah: 1) warga belajar memiliki usaha baru yang diberi nama "Kelompok Usaha Mandiri" untuk meningkatkan pendapatan, 2) membelajarkan warga belajar pada Kejar Paket B bidang keterampilan menjahit, 3) berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Dari uraian di atas, maka digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Bagan: 1.1 Kerangka Berpikir